

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Maraknya migrasi masyarakat desa ke kota bukanlah suatu permasalahan sosial yang baru di Indonesia. Kondisi seperti ini muncul, karena dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan yang terjadi antara pembangunan di kota dan di desa. Pembangunan yang hanya terkonsentrasi pada pusat kota menyebabkan permasalahan migrasi penduduk ke kota menjadi persoalan krusial yang sulit untuk diselesaikan. DKI Jakarta merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan migrasi. Fenomena pertumbuhan kota ini, seolah-olah menjadi ladang mencari secercah rupiah bagi kaum migran yang ingin bertarung di kota. Munculnya komunitas baru yang menetap dan tinggal di kota menyebabkan ruang lingkup kota menjadi cenderung padat dan tidak mampu lagi untuk menyediakan tempat tinggal untuk bermukim. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat secara signifikan setiap tahunnya, dan mengakibatkan daerah penyangga (suburban) menjadi solusi permasalahan kependudukan yang terjadi di kota, seperti Jakarta. Kehadiran peran daerah penyangga membuat pertumbuhan ekonomi di wilayah pinggiran itu, mengalami peningkatan yang cukup fantastis, mulai dari bermunculnya pusat-pusat perbelanjaan, pendidikan, hingga tempat tinggal. Depok adalah salah satu daerah suburban dari Jakarta. Pertumbuhan Depok yang sangat cepat, membuat wilayah-wilayahnya diminati kaum pendatang hijrah ke daerah tersebut.

Fenomena pembangunan kota Depok yang semakin meningkat di tengah kehidupan masyarakat membuat wilayahnya seakan sesak di setiap sudut. Pembangunan ini terjadi secara terus menerus, sehingga menyebabkan daerah

suburban menjadi pemecahan kebuntuan dari permasalahan kehidupan kota yang semakin sulit teratasi. Tingkat pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang berkembang begitu pesat di kota pun terasa hinggap ke daerah suburban, dan memacu pembangunan dan pembaharuan di wilayah daerah tersebut. Perubahan konstruksi masyarakat pun dirasakan mulai dari meningkatnya jumlah penduduk, hingga pada komposisi wilayah yang semakin padat. Kukusan merupakan daerah bagian dari Kota Depok yang letaknya tepat berbatasan langsung dengan DKI Jakarta.

Kondisi Kukusan yang dahulu masih tergolong sepi, kini beralih menjadi pemukiman yang cenderung padat. Hal ini karena sawah dan kebun beralih menjadi bangunan-bangunan warga. Pergeseran ini terjadi karena tanah-tanah milik orang asli berpindah ke tangan pendatang. Peralihan tanah orang asli ini dikarenakan oleh berbagai hal, seperti: untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, pergi haji, hingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi seperti ini tak terelakan terjadi, karena dampak dari pembangunan kota. Keterkaitan pertumbuhan kota yang begitu cepat, berimplikasi pada pergeseran perilaku penduduk di daerah-daerah suburban seperti Kukusan. Namun demikian, tak jarang orang asli tersebut memanfaatkan peluang, seperti membuat tempat tinggal untuk disewa atau kost-kostan kepada para pendatang, terutama para pelajar atau mahasiswa yang sedang menuntut ilmu. Sehingga, situasi ini dijadikan suatu usaha atau bisnis menggiurkan bagi penduduk setempat, guna memenuhi kebutuhan.

Selain faktor di atas, transformasi sosial ekonomi di Kukusan terjadi karena adanya relokasi Universitas Indonesia pada pertengahan tahun 1980-an.<sup>1</sup> Perpindahan Universitas Indonesia dari Salemba dan Rawamangun ke Depok telah

---

<sup>1</sup> Lihat Adipura Nirwansyah Surya, *Peran Kapital Sosial dalam Pengembangan Usaha Sektor Ekonomi Informal (Studi Kasus: Warung Tegal "Shinta" Kukusan Teknik)*, Depok: Skripsi Sosiologi FISIP UI, 2007, hlm. 1-4.

membawa perubahan yang drastis pada struktur sosial dan ekonomi penduduk Kukusan. Datangnya komunitas kampus yang terdiri dari mahasiswa, dosen dan karyawan membawa perubahan yang cukup drastis dalam lingkup sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat. Perpindahan Universitas Indonesia di Depok pun telah membuka lahan baru bagi pemenuhan kebutuhan komunitas tersebut, mulai dari tempat tinggal, hingga fasilitas-fasilitas yang mendukung mereka, seperti hiburan. Tata letaknya yang strategis dan berdekatan langsung di belakang kampus menjadi pendorong minatnya pendatang ingin bermukim atau hanya membeli tanah di Kukusan.

Kukusan pun menjadi tempat investasi dan tempat transit mahasiswa luar kota, sehingga ketika ada tawaran mereka membutuhkan tempat tinggal sementara selama menuntut ilmu. Kondisi ini melahirkan gejala ekonomi, sehingga banyak orang membuat bisnis kost-kostan, waralaba seperti: alfamart dan indomart, dan sekarang yang semakin marak adalah munculnya para pengembang swasta *real estate* yang membuat pemukiman kelas menengah di Kukusan. Peristiwa ekonomi yang terjaring melalui kehadiran waralaba melahirkan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat terutama dalam berperilaku. Sedangkan dalam aspek sosial terjadi pergeseran perilaku dalam kehidupan orang asli, karena, komunitas mereka semakin beragam, bahkan jumlah populasinya hampir sama dengan pendatang. Sehingga orang asli harus memilih tindakan tertentu sebagai pijakan mencari jalan keluar. Salah satunya penguatan ikatan sosial akar rumput di komunitas mereka. Hal ini dilakukan karena dengan ikatan sosial tersebut, akan tertanam rasa solidaritas dalam masyarakat. Sehingga ketika perkembangan wilayah meningkat, orang asli dapat dengan mudah menerima sekaligus memanfaatkan peluang yang ada.

Dari paparan latar belakang di atas, transformasi sosial ekonomi yang terjadi begitu cepat di Kukusan telah menyebabkan nilai-nilai budaya orang asli mengalami pergeseran yang cukup tajam, terutama, dalam berperilaku. Orang asli yang dahulu terkenal dengan sifatnya bersifat sederhana, kini mengalami metamorfosa dalam lingkungannya. Sehingga, kondisi ini melahirkan fenomena tatanan sosial baru. Selain itu, keberadaan Universitas Indonesia dalam ranah Kukusan melahirkan spesialisasi pekerjaan baru di masyarakat. Stagnasi pekerjaan mulai hilang di dalam kehidupan orang asli, hal ini terlihat dari pekerjaan yang tadinya berkebun dan bersawah, kini beralih pada berbagai spesialisasi pekerjaan lain, baik formal maupun informal.

Ketertarikan peneliti mengangkat tema ini adalah karena kondisi Kukusan semakin berkembang pesat dari segi fisik sosial setiap tahun. Sehingga, menimbulkan banyak permasalahan yang melingkupinya. Perkembangan bisnis-bisnis waralaba hingga pengembang *real estate* menjadikan kukusan sebagai tempat investasi jangka panjang dan menengah. Ketertarikan peneliti juga ingin melihat bagaimana keberadaan orang asli di tengah kegermerlapan kondisi fisik sosial yang cenderung padat di Kukusan. Sedangkan kaitannya dengan studi sosiologi adalah ingin mengetahui kehidupan masyarakat setelah terjadi perubahan fisik sosial yang berdampak pada meningkatnya ekonomi warga sebagai daerah suburban Jakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

Permasalahan utama dalam penelitian yang peneliti angkat dalam kehidupan masyarakat adalah tentang proses transformasi sosial ekonomi di daerah suburban. Fenomena perubahan yang didorong oleh aspek infrastruktur kota mengakibatkan daerah suburban menjadi tempat tujuan utama pendatang bermukim di Kukusan. Pola transformasi sosial ekonomi yang tersusun melalui tahapan-tahapan kehidupan

melahirkan peralihan-peralihan dalam hal berperilaku, pola pikir hingga budaya masyarakat.

Melihat paparan di atas, penelitian ini memiliki beberapa hal yang dijadikan sebagai permasalahan penelitian, yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan utama. Gambaran pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana proses transformasi sosial ekonomi komunitas orang asli Kukusan?
- Bagaimana pola adaptasi orang asli dalam merespon perkembangan sosial ekonomi tersebut?

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menyelami pola keeksistensian orang asli di tengah transformasi sosial ekonomi. Secara spesifik penelitian ini ingin menelaah lebih jauh tentang pola perilaku orang asli memaknai gejala-gejala yang terjadi, sebagai bentuk upaya mereka mempertahankan komunitasnya. Pola pikir ini bertumpu pada ikatan sosial mereka dalam organisasi akar rumput, yang mana dengan kegiatan tersebut melahirkan peluang-peluang sosial ekonomi yang menjadi pijakan untuk memperoleh surplus sekaligus melestarikan komunitas.

Melalui kerangka berpikir sosiologis, penelitian ini berfungsi untuk menganalisis serta mengevaluasi kembali tentang pola perilaku orang asli yang terangkai dalam sebuah ikatan kolektif sebagai modal penyesuaian kemajuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi Sosiologi Pembangunan yang ingin mengembangkan gagasan-gagasan sosiologi dalam dunia sosial guna membantu mengatasi berbagai masalah sosial dalam rangka pembangunan.

#### **D. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Memahami konsep transformasi sosial ekonomi dalam suatu kampung di daerah pinggiran, sejauh ini sudah cukup banyak dilakukan. Studi Suryana<sup>2</sup>, menunjukkan proses suburban pada wilayah pinggiran kota terjadi karena wilayah tersebut mengalami perubahan fungsi penyangga terhadap kota utama, sebagai konsekuensi reposisi kota utama dalam sistem pembagian kerja internasional. Transformasi sosial ekonomi yang terjadi secara dramatis, terjadi karena perubahan fungsi penyangga terhadap Jakarta, akibat bergabungnya Jakarta dalam sistem ekonomi dunia. Dan, bersamaan dengan proses sub-urban itu, Depok mengalami proses transformasi sosial ekonomi yang meningkat. Struktur anatomis kota dan pola pemukiman Depok berubah, serta melahirkan struktur sosial ekonomi kota yang relatif baru.

Dalam studi Resminarsari<sup>3</sup> misalnya, pada studi ini perubahan sosial yang dilihat yaitu berkenaan dengan perubahan perilaku sosial dan pola interaksi sosial sesama penduduk asli. Pada tingkatan pola perilaku yang dilihat adalah perilaku ekonomi dan sosial. Sedangkan pola interaksi dilihat mengenai bagaimana hubungan mereka dengan sesama penduduk asli dan keikutsertaan penduduk asli dalam kegiatan kampung. Penelitian ini menemukan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada penduduk asli bukan hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Selain pengaruh yang bersifat langsung maupun tidak langsung dari dibangunnya kompleks pemukiman dan pusat perbelanjaan, kehadiran pendatang di lokasi setempat dan juga faktor lainnya

---

<sup>2</sup> Lihat Asep Suryana, *Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Depok: Dari Pembagian Kerja Internasional Menuju Suburbanisasi Jakarta*, Depok: Jurnal Komunitas No. 12, Sosiologi FISIP UI, 2003, hlm. 51-61

<sup>3</sup> Lihat Resminarsari, *Perubahan Sosial Pada Penduduk Asli dengan dibangunnya Komplek Pemukiman dan Pusat Perbelanjaan: Suatu Penelitian di RW 01 dan RW 11 Kelurahan Jatiwaringin, Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat*, Depok: Skripsi Sosiologi FISIP UI, 1995.

turut mempengaruhi perubahan sosial pada penduduk asli, karena kehidupan masyarakat adalah suatu yang dinamis. Pada studi ini, teori perubahan sosial yang dipakai adalah teori yang dikemukakan oleh Wilbert More, yang kemudian sebagai relevansinya pada keadaan di Indonesia dijelaskan dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan. Namun sebelumnya dijelaskan, terlebih dahulu teori mengenai perkembangan kota serta konsep urbanisasi sebagai proses pengkotaan. Adanya perpindahan penduduk kota akan mendorong kecepatan terjadinya urbanisasi, yaitu semakin berkembangnya gaya hidup kota di wilayah sekitar Jakarta. Pendatang-pendatang baru dari luar tersebut membawa gaya dan sikap hidup yang berbeda dari warga masyarakat setempat. Jadi dalam hal ini tidak hanya perubahan fisik yang terjadi, namun juga perubahan sosial masyarakatnya.

Studi yang dilakukan Sumakto<sup>4</sup>, menggunakan pendekatan pandangan yang memperhatikan hubungan produksi yang terjadi dalam sistem ekonomi pedesaan. Serta melihat fungsi desa sebagai kesatuan sosial ekonomi bagi sistem yang lebih besar. Dengan kata lain pandangan ini menekankan pada tatanan hubungan struktur, produsen langsung sebagai penghasil surplus-surplus dengan kelompok bukan produsen tetapi menguasai faktor-faktor produksi. Dalam memahami ini perlu di mengerti dinamika hubungan pedesaan dan kota dalam perspektif sejarah, di mana kota merupakan pusat tempat kekuasaan dan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dari kehidupan produsen langsung di pedesaan.

Studi lain adalah yang dilakukan Lea Jellinek<sup>5</sup>, yang menggambarkan dan menganalisa evolusi dan transformasi sebuah kampung di Jakarta sejak tahun 1930-an. Ini adalah sebuah sejarah mengenai masyarakat yang mengalami perubahan yang

---

<sup>4</sup> Lihat Sumakto, *Penguasaan Tanah dan Pelaksanaan Intensifikasi Pertanian di Bali: Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Banjar Lembang*, Depok: Skripsi Antropologi FISIP UI, 2006.

<sup>5</sup> Lihat Lea Jellinek, *Seperti Roda Berputar; Perubahan Sosial Sebuah Kampung di Jakarta*, Jakarta: LP3ES, 1995.

sangat cepat. Sejarah ini memfokuskan pada perubahan-perubahan tentang pendapatan, perumahan dan hubungan sosial. Studi ini menggunakan kerangka acuan kota untuk menghubungkan masyarakat kampung dengan dunia luar. Pendekatan yang dilakukan adalah mencoba memahami dinamika lingkungan perkotaan yang kecil dan individu-individu yang tinggal di dalamnya.

Dari studi-studi diatas, studi ini memiliki kesamaan dalam penerapan di masyarakat. *Pertama*, membahas tentang terjadinya perubahan di sebuah kampung atau komunitas pinggiran kota dalam ranah perubahan fisik sosial yang berdampak pada aspek ekonomi. dan *Kedua*, studi ini juga menjelaskan secara detail fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat secara keseluruhan, dalam tatanan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak dalam pendekatan pencitraan transformasi sosial yang yang diimplementasikan dalam perspektif sosiologi ekonomi dan politik dalam komunitas lokal masyarakat asli Kukusan, dalam persinggungannya dengan penduduk pendatang. Penelitian ini juga berusaha melengkapi studi-studi yang terdahulu.

## **E. Kerangka Konseptualisasi**

### **E.1. Konseptualisasi Kukusan Sebagai Suburban Jakarta**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, geliat pembangunan di kawasan suburban seperti Kukusan dapat dipahami sebagai sebuah gejala bertransformasinya suatu wilayah yang semula berciri pedesaan menjadi bercorak kota. Kemajuan ini terjadi disebabkan karena adanya efek berjenjang, di mana ruang sosial Kukusan semakin terintegrasi dalam lingkup sistem ruang sosial kota Jakarta.<sup>6</sup> Fenomena

---

<sup>6</sup> Lihat Asep Suryana, *Suburbanisasi dan Kontestasi Ruang Sosial di Citayam*, Depok: Tesis Pasca Sarjana Sosiologi Departemen Sosiologi FISIP-UI, 2007, hlm. 22-23.



tersebut melekat karena ditandai dengan munculnya berbagai sarana dan fasilitas penduduk, seperti masuknya transportasi publik (angkot) dan berdirinya pusat pendidikan (kampus UI). Kedua faktor pendorong ini mengakibatkan adanya perkembangan perumahan di wilayah suburban Kukusan baik skala kecil, menengah atau besar yang biasanya sangat tergantung pada jumlah penduduk kota.

Memahami perubahan yang terjadi di Kukusan, kekuatan-kekuatan di kota dan daerah penyangga yang mengelilinginya mengakibatkan timbulnya perubahan fisik sosial di wilayah tersebut.<sup>7</sup> Hal ini dikarenakan adanya ketergantungan kota terhadap daerah-daerah penyangga disekelilingnya. Menurut studi Suryana, proses suburbanisasi pada wilayah pinggiran kota terjadi karena mengalami perubahan fungsi penyangga terhadap kota utama, kondisi ini disebabkan resposisi kota utama dalam sistem pembagian kerja wilayah (*region division of labour system*).<sup>8</sup> Dalam merefleksikan sistem pembagian kerja wilayah tersebut, Jakarta dijadikan sebagai wilayah inti (*core*) yang berfungsi sebagai tempat perekonomian, sedangkan Kukusan diposisikan sebagai daerah penyangga (suburban) Jakarta dalam bidang pemukiman, pendidikan dan resapan air.

Selain konteks tersebut, keterkaitan antara pusat dan pinggiran merupakan siklus lingkaran penghubung sirkulasi kapital antar wilayah. Maksudnya kota sebagai arena kapitalisme global tumbuh dan berkembang, kemudian menyebar ke seluruh wilayah suburbannya.<sup>9</sup> Dari pengkondisian tersebut, kapital tumbuh melalui masuknya komuter (pendatang), mahasiswa, dan lain-lain hingga munculnya usah

---

<sup>7</sup> Lihat Lea Jelinek, *Op.Cit*, hlm. 1-14

<sup>8</sup> Lihat Asep Suryana (2003), *Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Depok: Dari Pembagian Kerja Internasional Menuju Suburbanisasi Jakarta*, Depok: Jurnal Komunitas No. 12 Sosiologi FISIP UI, hlm. 51-61. Bandingkan dengan Asep Suryana (2005), *Bagai di Simpang Jalan; Perubahan Strategi Pembangunan dan Transformasi Sosial ekonomi Komunitas Baduy-Luar*, Banten Selatan), Jakarta: Jurnal Komunitas Volume I No.2 Sosiologi FIS UNJ, hlm. 61-78.

<sup>9</sup> Hadi Sabari Yunus, *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinasi Masa Depan Kota*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 45.

kost. Sehingga pertumbuhan kota yang cepat berkontribusi pada semakin bertumbuhnya wilayah-wilayah suburban pada posisi ekonomi yang luas. Fase ini melahirkan berbagai usaha sebagai sebuah strategi menghasilkan surplus keluarga. Sebab tumbuhnya kota menandakan pengakumulasian modal dalam memanfaatkan ruang sempit sebagai pijakan untuk bertahan hidup.<sup>10</sup> Sehingga dengan pengkondisian tersebut, menuntut masyarakat untuk berkompetisi dalam menyeimbangkan kemampuan mereka pada setiap perkembangan yang terjadi, terutama dalam memanfaatkan peluang ekonomi.

## **E.2. Transformasi Sosial Ekonomi Kukusan**

Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, kita senantiasa mengalami suatu transformasi. Transformasi pada kehidupan masyarakat ini merupakan fenomena sosial yang wajar. Oleh sebab itu, setiap masyarakat mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Transformasi ini sendiri mulai terlihat ketika tatanan nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan urutan tatanan nilai sosial yang baru, di mana perubahan-perubahan yang terjadi dapat berupa kemajuan atau suatu kemunduran. Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris yakni, *transform* yang berarti beralih bahkan melampaui satu bentuk ke bentuk yang lain.<sup>11</sup> Jadi jika membahas transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur dan sistem sosial. Dari konteks tersebut transformasi sosial dapat mengandung dua arti yang berbeda, pertama proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, dan kedua mengandung makna proses perubahan nilai. Melihat istilah

---

<sup>10</sup> Harsojo, *Social Change and Urban Problems in Indonesia*, Bandung: Lembaga Pendidikan Kemasyarakatan Universitas Padjajaran, 1972, hlm. 58.

<sup>11</sup> Lihat Mayor Polak, *Sosiologi*, Jakarta: Pt. Ichtiar Baru, 1985, hlm. 385. Lihat pula Asep Suryana, *Transformasi Sosial Penduduk Pribumi Depok Tahun Tahun 1930-1960*, Depok: Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume VI No.2 Tahun 2004, hlm. 29-45.

transformasi sosial menunjukkan suatu pengertian (perbedaan), ciri- ciri (identitas) sosial dalam satuan waktu tertentu, proses itu mengandung tiga unsur tampilan penting, yaitu :

1. Perbedaan merupakan aspek yang sangat penting di dalam proses transformasi.

.....

<sup>1</sup> Lihat Adipura Nirwansyah Surya, *Peran Kapital Sosial dalam Pengembangan Usaha Sektor Ekonomi Informal (Studi Kasus: Warung Tegal "Shinta" Kukusan Teknik)*, Depok: Skripsi Sosiologi FISIP UI, 2007, hlm. 1-4.

Dalam studi Resminarsari<sup>1</sup> misalnya, pada studi ini perubahan sosial yang dilihat yaitu berkenaan dengan perubahan perilaku sosial dan pola interaksi sosial sesama penduduk asli. Pada tingkatan pola perilaku yang dilihat adalah perilaku ekonomi dan sosial. Sedangkan pola interaksi dilihat mengenai bagaimana hubungan mereka dengan sesama penduduk asli dan keikutsertaan penduduk asli dalam kegiatan kampung. Penelitian ini menemukan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada penduduk asli bukan hanya disebabkan oleh satu faktor saja. Selain pengaruh yang bersifat langsung maupun tidak langsung dari dibangunnya kompleks pemukiman dan pusat perbelanjaan, kehadiran pendatang di lokasi setempat dan juga faktor lainnya turut mempengaruhi perubahan sosial pada penduduk asli, karena kehidupan masyarakat adalah suatu yang dinamis. Pada studi ini, teori perubahan sosial yang dipakai adalah teori yang dikemukakan oleh Wilbert More, yang kemudian sebagai relevansinya pada keadaan di Indonesia dijelaskan dengan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan. Namun sebelumnya dijelaskan, terlebih dahulu teori mengenai perkembangan kota serta konsep urbanisasi sebagai proses pengkotaan. Adanya perpindahan penduduk kota akan mendorong kecepatan terjadinya urbanisasi, yaitu semakin berkembangnya gaya hidup kota di wilayah sekitar Jakarta. Pendatang-pendatang baru dari luar tersebut membawa gaya dan sikap hidup yang berbeda dari warga masyarakat setempat. Jadi dalam hal ini tidak hanya perubahan fisik yang terjadi, namun juga perubahan sosial masyarakatnya.

<sup>1</sup> Lihat Asep Suryana, *Transformasi Sosial Ekonomi Masyarakat Kota Depok: Dari Pembagian Kerja Internasional* Studi yang dilakukan Sumakto<sup>1</sup>, menggunakan pendekatan pandangan yang memperhatikan hubungan produksi yang terjadi dalam sistem ekonomi pedesaan. Serta melihat fungsi desa sebagai kesatuan sosial ekonomi bagi sistem yang lebih besar. Dengan kata lain pandangan ini menekankan pada tatanan hubungan struktur, produsen langsung sebagai penghasil surplus-surplus dengan kelompok bukan produsen tetapi menguasai faktor-faktor produksi. Dalam memahami ini perlu di mengerti dinamika hubungan pedesaan dan kota dalam

perspektif sejarah, di mana kota merupakan pusat tempat kekuasaan dan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dari kehidupan produsen langsung di pedesaan.

Studi lain adalah yang dilakukan Lea Jellinek<sup>1</sup>, yang menggambarkan dan menganalisa evolusi dan transformasi sebuah kampung di Jakarta sejak tahun 1930-an. Ini adalah sebuah sejarah mengenai masyarakat yang mengalami perubahan yang sangat cepat. Sejarah ini memfokuskan pada perubahan-perubahan tentang pendapatan, perumahan dan hubungan sosial. Studi ini menggunakan kerangka acuan kota untuk menghubungkan masyarakat kampung dengan dunia luar. Pendekatan yang dilakukan adalah mencoba memahami dinamika lingkungan perkotaan yang kecil dan individu-individu yang tinggal di dalamnya.

Dari studi-studi diatas, studi ini memiliki kesamaan dalam penerapan di masyarakat. *Pertama*, membahas tentang terjadinya perubahan di sebuah kampung atau komunitas pinggiran kota dalam ranah perubahan fisik sosial yang berdampak pada aspek ekonomi. dan *Kedua*, studi ini juga menjelaskan secara detail fenomena-fenomena yang terjadi di dalam masyarakat secara keseluruhan, dalam tatanan nilai nilai kehidupan masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak dalam pendekatan pencitraan transformasi sosial yang yang diimplementasikan dalam perspektif sosiologi ekonomi dan politik dalam komunitas lokal masyarakat asli Kukusan, dalam persinggungannya dengan penduduk pendatang. Penelitian ini juga berusaha melengkapi studi-studi yang terdahulu.

## **E. Kerangka Konseptualisasi**

### **E.1. Konseptualisasi Kukusan Sebagai Suburban Jakarta**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, geliat pembangunan di kawasan suburban seperti Kukusan dapat dipahami sebagai sebuah gejala bertransformasinya suatu wilayah yang semula berciri pedesaan menjadi bercorak kota. Kemajuan ini

terjadi disebabkan karena adanya efek berjenjang, di mana ruang sosial Kukusan semakin terintegrasi dalam lingkup sistem ruang sosial kota Jakarta.<sup>1</sup> Fenomena tersebut melekat karena ditandai dengan munculnya berbagai sarana dan fasilitas penduduk, seperti masuknya transportasi publik (angkot) dan berdirinya pusat pendidikan (kampus UI). Kedua faktor pendorong ini mengakibatkan adanya perkembangan perumahan di wilayah suburban Kukusan baik skala kecil, menengah atau besar yang biasanya sangat tergantung pada jumlah penduduk kota.

Memahami perubahan yang terjadi di Kukusan, kekuatan-kekuatan di kota dan daerah penyangga yang mengelilinginya mengakibatkan timbulnya perubahan fisik sosial di wilayah tersebut.<sup>1</sup> Hal ini dikarenakan adanya ketergantungan kota terhadap daerah-daerah penyangga disekelilingnya. Menurut studi Suryana, proses suburbanisasi pada wilayah pinggiran kota terjadi karena mengalami perubahan fungsi penyangga terhadap kota utama, kondisi ini disebabkan resposisi kota utama dalam sistem pembagian kerja wilayah (*region division of labour system*).<sup>1</sup> Dalam merefleksikan sistem pembagian kerja wilayah tersebut, Jakarta dijadikan sebagai wilayah inti (*core*) yang berfungsi sebagai tempat perekonomian, sedangkan Kukusan diposisikan sebagai daerah penyangga (suburban) Jakarta dalam bidang pemukiman, pendidikan dan resapan air.

Selain konteks tersebut, keterkaitan antara pusat dan pinggiran merupakan siklus lingkaran penghubung sirkulasi kapital antar wilayah. Maksudnya kota sebagai arena kapitalisme global tumbuh dan berkembang, kemudian menyebar ke seluruh wilayah suburbannya.<sup>1</sup> Dari pengkondisian tersebut, kapital tumbuh melalui masuknya komuter (pendatang), mahasiswa, dan lain-lain hingga munculnya usaha kost. Sehingga pertumbuhan kota yang cepat berkontribusi pada semakin bertumbuhnya wilayah-wilayah suburban pada posisi ekonomi yang luas. Fase ini melahirkan berbagai usaha sebagai sebuah strategi menghasilkan surplus keluarga. Sebab tumbuhnya kota menandakan pengakumulasian modal dalam memanfaatkan ruang sempit sebagai pijakan untuk bertahan hidup.<sup>1</sup> Sehingga dengan pengkondisian tersebut, menuntut masyarakat untuk berkompetisi dalam menyeimbangkan kemampuan mereka pada setiap perkembangan yang terjadi, terutama dalam memanfaatkan peluang ekonomi.

## **E.2. Transformasi Sosial Ekonomi Kukusan**

Dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, kita senantiasa mengalami suatu transformasi. Transformasi pada kehidupan masyarakat ini merupakan fenomena sosial yang wajar. Oleh sebab itu, setiap masyarakat mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Transformasi ini sendiri mulai terlihat ketika tatanan nilai sosial dan kebudayaan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan urutan tatanan nilai sosial yang baru, di mana perubahan-perubahan yang terjadi dapat berupa kemajuan atau suatu kemunduran. Kata transformasi berasal dari bahasa Inggris yakni, *transform* yang berarti beralih bahkan melampaui satu bentuk ke bentuk yang lain.<sup>1</sup> Jadi jika membahas transformasi sosial berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur dan sistem sosial. Dari konteks tersebut transformasi sosial dapat mengandung dua arti yang berbeda, pertama proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, dan kedua mengandung makna proses perubahan nilai. Melihat istilah transformasi sosial menunjukkan suatu pengertian (perbedaan), ciri- ciri (identitas) sosial dalam satuan waktu tertentu, proses itu mengandung tiga unsur tampilan penting, yaitu :

Perbedaan merupakan aspek yang sangat penting di dalam proses transformasi.

1. Konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses transformasi, kalau dikatakan sesuatu itu berbeda, maka haruslah jelas perbedaan dari hal apa, ciri sosial, ekonomi atau ciri penerapan dari sesuatu.
2. Proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada waktu yang melingkupinya. Oleh karena itu transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat lebih sederhana ke masyarakat yang lebih kompleks.<sup>1</sup>

Dari ketiga orientasi tersebut, perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat dapat dipaparkan bahwa perubahan dalam bentuk fisik sosial yang menerpa suatu wilayah secara langsung telah mengubah nilai-nilai dan struktur kehidupan mereka, dari struktur yang lama ke tatanan struktur kehidupan baru. Lebih jauh Haris<sup>1</sup> memberikan ilustrasi transformasi ini sebagai bentuk perubahan susunan hubungan sosial ekonomi. Maksudnya berubahnya masyarakat yang tadinya bersifat sederhana bergeser pada kondisi yang semakin beragam. Hal ini karena sistem ekonomi sosial masyarakat telah terintegrasi secara keseluruhan dengan lingkungannya. Sehingga kehidupan masyarakatnya berubah menjadi lebih produktif untuk meningkatkan surplus ekonomi keluarga ke arah yang lebih baik.

Dari formulasi konsep di atas, transformasi sosial terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu wilayah. Salah satunya adalah aspek demografi, yaitu mencermati peningkatan presentase penduduk yang bermukim. Dari gambaran tersebut, peningkatan jumlah penduduk merupakan

*Menuju Suburbanisasi Jakarta*, Depok: Jurnal Komunitas No. 12, Sosiologi FISIP UI, 2003, hlm. 51-61

.....

**The using software is free version, you can upgrade it to the upgrade version.<http://www.allofficetool.com>** faktor pendorong transformasi sosial. Selain itu, faktor perekonomian turut pula mempengaruhi transformasi Kukusan. Transformasi sosial ekonomi ini mulai dari perubahan pola pembangunan hingga perubahan perilaku sosial masyarakat. Menurut Evers, *urban culture* berhubungan dengan *capitalist massculture*, ekonomi menjadi suatu hal yang sangat signifikan. Dalam analisisnya terkait dua hal, *Pertama*, berkembang

perekonomian dan, *Kedua*, terjadi perubahan pada masyarakat secara total.<sup>12</sup> Dalam pandangan tersebut, transformasi sosial mempunyai keterlekatan dalam aspek ekonomi yang saling menggaitkan dengan aspek sosial di dalam masyarakat.

Seperti di Kukusan, proses transformasi sosial ekonomi dapat diklasifikasikan melalui dua fase zaman berdasarkan sebab terjadinya. *Pertama*, karena adanya peralihan sistem pemerintahan. dan *Kedua*, karena semakin pengkotaan wilayah Depok yang ditandai pembangunan kampus UI.<sup>13</sup> Sehingga dengan pengkondisian tersebut, wilayah Kukusan semakin terintegrasi pada struktur sosial dan ekonomi yang luas. Dengan demikian proses transformasi sosial yang di alami Kukusan dapat menimbulkan peningkatan kompleksitas sosial ekonomi orang asli dalam meningkatkan kehidupan rumah tangganya.

### **E.3. Kewirausahaan Sampingan Sebagai Adaptasi Sosial Orang Asli Kukusan**

Membicarakan terjadinya transformasi suatu wilayah, tak hanya melibatkan perubahan fisik sosial ekonomi masyarakatnya. Tetapi juga melibatkan komponen-komponen lain, seperti proses penyesuaian (*adjustment* dan adaptasi)<sup>14</sup>. Keterkaitan kedua konsep ini sangat melekat, karena terjadinya perubahan suatu wilayah, secara langsung memaksa sebuah komunitas seperti orang asli Kukusan harus merespon kehidupan sosial ekonomi yang berubah. Konteks ini mutlak, sebab jika suatu masyarakat ingin tetap bertahan ia harus mempunyai kemampuan adaptasi sebagai bentuk penafsiran kemajuan sosial ekonomi. Adaptasi merupakan suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan masyarakat untuk merespon perubahan-perubahan

---

<sup>12</sup> Lihat Hans Dieter Evers dan Rudiger Korff. *Urbanisasi di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000, hlm. 15-17.

<sup>13</sup> Lihat Dody Prayogo, *Deskripsi Perubahan Pola Mata Pencarian Penduduk; Kajian Mengenai Perubahan Struktur Okupasi dan Pandangan Tentang Pekerjaan (studi kasus di Desa Beji Timur Kec.Beji Depok Jawa Barat)*, Depok: Skripsi Sosiologi FISIP-UI, 1989, hlm. 51-82.

<sup>14</sup> Adaptasi dan penyesuaian di pinjam dari Asep Suryana, *Op.Cit*, hlm. 29-45.



lingkungan dan sosial.<sup>15</sup> Sedangkan *adjustment* yaitu kemampuan individu dalam menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitarnya, sehingga tercapai hidup yang selaras dan harmonis. Kedua konsep adaptasi dan *adjustment* mengandung makna yang sama yakni penyesuaian, tapi berlainan dalam implementasinya. Hal ini karena penamaan adaptasi terjadi ketika penyesuaian individu dengan lingkungannya, dan *adjustment* terjadi sebaliknya.

Seperti yang terjadi di Kukusan, sebagai bentuk respon adanya transformasi sosial ekonomi, orang asli Kukusan membalutnya dengan pembentukan kewirausahaan sampingan. Menurut Gregory Dees, seorang professor di Stanford University dan pakar di bidang kewirausahaan menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial melalui optimistis, berdaya, kreatif, inovatif, dan jiwa wirausaha.<sup>16</sup> Kegiatan kewirausahaan ini pun meliputi berbagai tujuan, seperti mencari laba, tujuan sosial, dan campuran dari kedua tujuan itu, yakni tidak untuk mencari laba dan mencari laba, namun untuk tujuan sosial.<sup>17</sup>

Berpijak pada penjelasan tersebut, terlihat bahwa kewirausahaan muncul karena adanya transformasi sosial ekonomi Kukusan. Kontruksi transformasi ini menghasilkan peluang ekonomi baru, di mana orang asli mencari celah dengan membentuk usaha sampingan sebagai upaya untuk bertahan dan bahkan surplus dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Sehingga dengan pengkondisian tersebut, usaha sampingan orang asli dapat dipahami sebagai bentuk pertahanan mereka ketika terjadi perkembangan fisik sosial di tempat tinggalnya.

---

<sup>15</sup> Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2008.

<sup>16</sup> Lihat Robin Lowe and Sue Marriot, *Enterprise: Entrepreneurship and Innovation, Concepts, Contexts, and Commercialization*, Butterworth-Heinemann, 2006, hlm. 18-20

<sup>17</sup> *Ibid.*

#### **E.4. Fenomena Keterlekatan Sosial Ekonomi Orang Asli Kukusan**

Memahami kondisi sosial ekonomi yang terjadi di Kukusan tak terpisahkan dari aspek sosial kehidupan orang asli. Sebab kondisi seperti ini selalu melekat dalam kehidupan tempat kejadian ekonomi itu berlangsung. Berpijak pada konstruksi pemikiran tersebut, sosial ekonomi terkait erat dengan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial.<sup>18</sup> Sehingga tindakan bukan berdasarkan individu tetapi perilaku secara luas. Konsep *embeddedness* (keterlekatan) merupakan suatu konsep *new economic sociologi*, yang digunakan untuk menjelaskan fenomena perilaku ekonomi dalam hubungan sosial. Menurut Granovetter, konsep *embeddedness* merupakan tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial yang sedang berlangsung.<sup>19</sup> Dalam konteks ini, keterlekatan (*embeddedness*) tidak terbatas terhadap tindakan individu semata, melainkan mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas.

Memahami konteks keterlekatan pola perilaku ekonomi di atas dapat dipahami melalui jaringan sosial yang terbentuk. Konteks jaringan dalam dunia sosial ini merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana 'ikatan' yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial.<sup>20</sup> Dari jaringan sosial tersebut, kekuatan masing-masing hubungan antar-individu yang berinteraksi satu dengan yang lain, dipetakan melalui dominasi, pertemanan, diskriminasi dari masing-masing individu terhadap kelompok individu lain. Sesuai dengan sifat manusia, bahwa manusia mempunyai kebutuhan sosial, maka pengelompokan sosial akan terjadi ketika manusia melakukan hubungan dengan lainnya. Hubungan sosial yang

---

<sup>18</sup> Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997, hlm. 33.

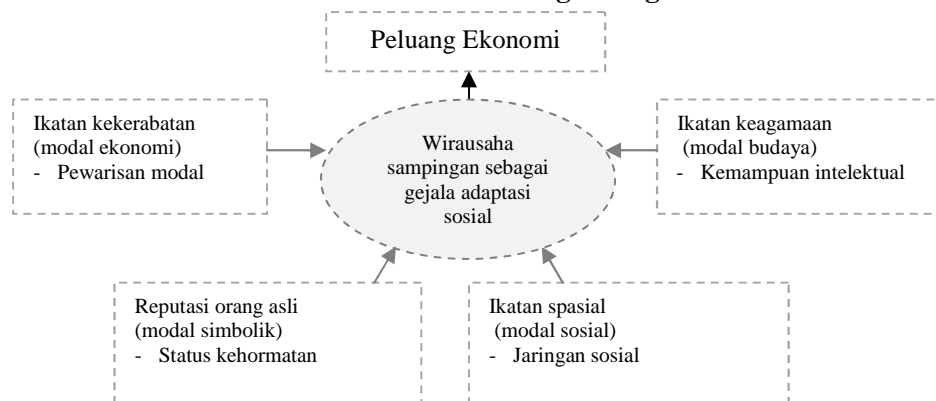
<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 33.

<sup>20</sup> Lihat Rudy Agusyanto, *Jaringan Sosial dalam Organisasi*, Jakarta; Rajawali Pers, 2007, hlm. 7-13.

terjadi akan membentuk suatu ciri pengelompokan yang sifatnya permanen maupun non-permanen dan semua mengacu pada satu pedoman yang dipakai bersama. Hubungan sosial yang terjadi bisa berbentuk persaudaraan atau pertemanan dan dapat juga berbentuk *patron-client*<sup>21</sup> atau hubungan yang bersifat mengayomi dan membutuhkan.

Selain jaringan tersebut, keterlekatan sebagai orang asli juga mampu mempengaruhi terbentuknya ruang ekonomi baru di Kukusan. Hal ini karena, dengan modal simbolik 'orang asli' mereka mampu membuat usaha baru sebagai lahan mendapatkan penghasilan keluarga. Sehingga dengan jaringan sosial mereka yang kuat dapat mendukung dalam memunculkan peluang-peluang ekonomi baru. Bagaimana terbentuknya keterlekatan ekonomi dengan hubungan sosial dapat dilihat melalui skema dibawah ini:

**Gambar I.1**  
**Proses Pembentukan Peluang Orang Asli**



Diolah dari data lapangan

Dari gambar tersebut terlihat, bagaimana wirausaha orang asli terbentuk terkait erat dalam jejaring sosial mereka, yakni kekerabatan, spasial, dan agama. Ketiga jejaring tersebut merupakan modal orang asli membentuk peluang-peluang

<sup>21</sup> Lihat Bambang Rudito dan Melia Famiola, *Social Mapping; Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*, Bandung: Rekayasa Sains, 2008, hlm. 141-144.

ekonomi, terutama munculnya kewirausahaan di ranah Kukusan. Modal dalam konteks ini meliputi berbagai barang baik itu material maupun simbolik.<sup>22</sup> Modal merupakan komponen penting terbentuknya kewirausahaan orang asli. Seperti dalam ikatan kekerabatan spasial dan agama, munculnya habitus wirausaha terjadi melalui proses penanaman. Proses penanaman ini muncul karena adanya proses pelatihan dan pembelajaran yang dilakukan mereka secara terus menerus dalam jaringan tersebut. Sehingga menghasilkan serangkaian mental yang melekat dalam dirinya.

Memahami tindakan ekonomi sebagai sebuah bentuk dari tindakan sosial dapat dirujuk melalui konsep tindakan sosial yang diajukan oleh Weber. Menurut Weber tindakan ekonomi dapat dipandang sebagai suatu tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku orang lain. Lebih jauh Weber menjelaskan aktor selalu mengarahkan tindakannya kepada perilaku orang lain melalui makna-makna yang terstruktur. Kemunculan pedagang kecil misalnya, merupakan salah satu lembaga penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam lingkup ekonomi menjadikan tindakan tersebut menjadi tindakan sosial. Konstruksi tindakan sosial itu, terintegrasi karena dalam tempat transaksi terdapat pembeli dan penjual, hubungan yang erat antara penjual dan pembeli dalam berkomunikasi menimbulkan suasana sosial yang bersifat dinamis.

Sedangkan modal dalam hal ini erat kaitannya dengan habitus. Habitus di sini merupakan serangkaian kecenderungan yang mendorong pelaku sosial untuk bereaksi dan berreaksi dengan cara-cara tertentu<sup>23</sup>. Kecenderungan ini melahirkan praktik, persepsi dan perilaku tetap yang kemudian menjadi kebiasaan. Sedangkan modal

---

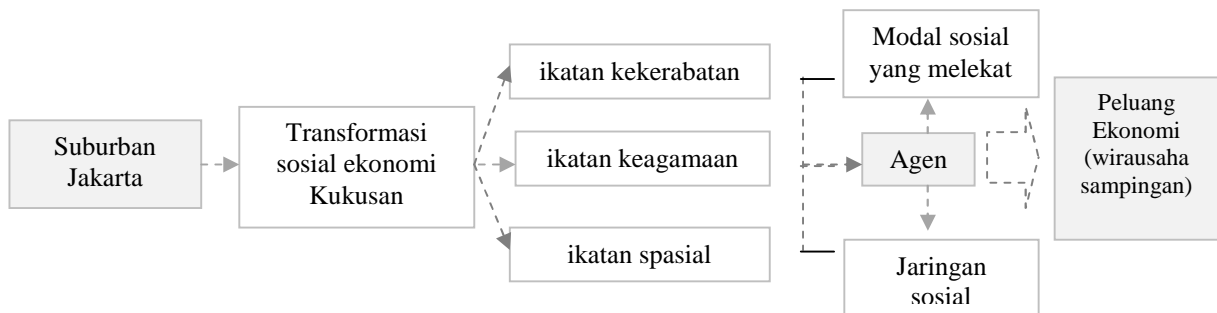
<sup>22</sup> Lihat Pierre Bourdieu and Loic J. D. Wacquant, *An Invitation to Reflexive Sociology*, London: The University of Chicago Press, Ltd, 1992, hlm. 4, 54.

<sup>23</sup> Lihat Suma Riella Rusdiarti, *Bahasa, Kapital, Simbolik, dan Pertarungan Kekuasaan: Tinjauan Filsafat Sosial Pierre Bourdieu Tentang Bahasa*, Depok: Tesis Jurusan Ilmu Filsafat Universitas Indonesia, 2004, hlm. 42.

adalah seluruh barang baik material maupun simbolik. Modal terbagi empat, modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi terkait pada jenis produksi seperti tanah, pabrik, mesin, uang dan lain-lain. Modal sosial terkait jaringan, *trust*, dan norma. Modal budaya terkait dengan dengan klasifikasi intelektual. Sedangkan modal simbolik erat dengan status sosial pelakunya.

Sedangkan ranah merupakan tempat individu berinteraksi dalam ruang sosial. Ruang sosial di sini adalah serangkaian arena, tempat pelaku bertarung menggunakan habitus dan modal (kapital), untuk memperoleh bermacam bentuk modal (kapital) lain.<sup>24</sup> Merujuk pada konteks tersebut, ketiga konsep tersebut mempunyai keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Sehingga, dalam konteks perubahan ketiganya membentuk sebuah skemata yang melekat pada orang asli dalam menghadapi pembangunan.

**Gambar I.2**  
**Proses Terbentuknya Alur Adaptasi Sosial Ekonomi Orang Asli Kukusan**



Diolah dari data lapangan

## F. Metode Penelitian

### F.1. Rancangan Penelitian

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 47.

Teknik dalam melakukan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan menggungkap secara lebih mendalam fenomena transformasi sosial ekonomi di daerah pinggiran kota. Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada dinamika proses transisi sosial ekonomi orang asli setelah kedatangan pendatang. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan beberapa langkah atau strategi untuk menjalani aktivitas-aktivitas yang menjadi bagian metodologi penelitian, langkah-langkahnya seperti penentuan waktu dan lokasi penelitian, penentuan siapa yang menjadi informan kunci dan informan tambahan, peran peneliti dan teknik pengumpulan data yang dibutuhkan. Langkah-langkah tersebut diambil guna menghindari penyimpangan yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.

## **F.2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Langkah pertama adalah peneliti menentukan waktu penelitian pada sepanjang Maret hingga Oktober 2009. Waktu ini diambil dengan alasan agar data yang sudah didapat tidak tercampur dengan data-data pekerjaan lain, sehingga, peneliti bisa fokus dalam merumuskan dan mengola data secara terperinci. Sedangkan lokasi penelitian adalah di kawasan Kelurahan Kukusan Kota Depok. Lokasi ini dipilih karena alasan *workable*, mudah dijangkau dan dekat dengan tempat tinggal peneliti dan diharapkan data yang didapat akurat. Dalam pemilihan siapa yang menjadi informan dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa kriteria dalam memilih informan, *pertama* informan berasal dari tokoh-tokoh lokal di masyarakat asli, seperti sesepuh desa dll. *kedua*, informan berasal dari aparat pemerintahan yakni kelurahan. *ketiga*, adalah informan berasal dari orang asli yang sedang berbisnis di Kukusan. dan *keempat*, informan berasal dari komentar masyarakat sendiri. Pemilihan kriteria

informan tersebut, didasarkan pada tingkat pengetahuan akan kondisi kemasyarakatan kampung.

### **F.3. Peran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peran peneliti adalah sebagai instrumen utama pengumpulan data. Status peneliti sebagai mahasiswa UNJ yang sedang mencari data untuk skripsi, sekaligus peneliti adalah orang asli di wilayah itu memberikan kemudahan dalam memperoleh data serta menjalin hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Kondisi seperti ini, membuat peneliti harus memperhatikan jarak antara peneliti dengan yang diteliti. Problema ini menjadi dilema peneliti dalam merumuskan permasalahan penelitian, agar tidak terjadi penilaian subjektif yang dilakukan peneliti. Posisi tersebut membuat peneliti berhati-hati dalam merumuskan data, sehingga data yang diperoleh mempunyai tingkat penelitian yang terpercaya. Tingkat kekerabatan yang erat antara orang asli Kukusan, serta mudahnya bergaul orang asli dengan orang luar membuat pencarian data dapat mudah terkumpul. Permasalahan yang peneliti rasakan dalam penelitian ini adalah kejenuhan-kejenuhan yang seakan mempengaruhi kinerja peneliti, sehingga dapat menghambat berjalannya aktivitas penelitian. Namun, keresahan ini dapat terkikis sedikit demi sedikit, terutama setelah berjalannya pembuatan proposal skripsi. Ketakutan yang peneliti rasakan seakan sirna, karena peneliti telah merasakan searah dengan apa yang direncanakan dalam penulisan dan perumusan proposal. Kondisi ini membuat peneliti yakin dalam melanjutkan tema penelitian tersebut.

#### **F.4. Teknik Pengumpulan Data**

Setelah menentukan waktu, lokasi, dan informan penelitian, selanjutnya peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik di antaranya adalah pengumpulan data langsung di lapangan dengan memakai metode wawancara, observasi terlibat, dan diskusi. Untuk teknik wawancara dilakukan dengan dua cara yakni, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan wawancara sambil lalu. Wawancara tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pendapat atau pernyataan dari informan, yang diberikan secara terbuka, mendalam, dan diharapkan mampu memberikan penjelasan yang akurat dan terperinci terhadap beragam pertanyaan penelitian. Selain itu, data-data yang diperoleh lainnya berasal dari hasil pengamatan dan observasi terlibat peneliti. Pengamatan berguna sebagai penyesuaian pernyataan informan dengan kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Sebagai kelengkapan data penelitian, peneliti juga menggunakan data-data statistik daerah sebagai pengukur perubahan dari tahun ke tahun. Data tersebut diharapkan sebagai gambaran kepada para pembaca mengenai keadaan kukusan, sekaligus memperkuat argumen peneliti dalam mengolah data yang didapat. Selain itu, untuk memperkuat data di lapangan, peneliti menambah data dengan mengambil literature dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan artikel yang ada di media masa. Penambahan data tersebut, diharapkan mampu menjadi alat bantu peneliti dalam mempertajam dan mendukung keberhasilan interpretasi peneliti terhadap data yang akan diolah.

#### **F.5. Strategi Analisis Data**

Unit analisis penelitian ini adalah komunitas penduduk Kukusan, yang terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Sedangkan unit observasinya adalah



beberapa informan yang sedang berwirausaha disana Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka hasil penelitian akan dideskripsikan. Data yang diperoleh di lapangan, meliputi hasil wawancara mendalam, pengamatan langsung maupun studi dokumentasi yang terkait dengan topik penelitian, kemudian akan dianalisis mengikuti langkah-langkah berikut; *pertama*, membuat transkrip atas semua wawancara mendalam untuk memudahkan proses pemetaan atau kategorisasi data. *Kedua*, pemetaan atau kategorisasi data, data dikumpulkan, dipetakan, sehingga menghasilkan pengelompokan berdasarkan sub-unit yang telah dirancang. *Ketiga*, kontekstualisasi data untuk memahami kontekstual dari data serta mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur yang berbeda untuk membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap data dan informasi yang ada secara induktif. *Keempat*, penulisan laporan yang akan ditulis secara deskriptif-analitis, artinya data dan informasi yang bersumber dari informan dan data dokumen akan dikembangkan berdasarkan penafsiran-penafsiran rasional.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk menarasikan secara umum isi dan urutan pelaksanaan penelitian, peneliti membagi penulisan tersebut dalam beberapa bagian guna menggambarkan urutan secara terstruktur. Bab satu, penulisan ini berisikan latar belakang penelitian yang sedang dilaksanakan hingga dirumuskan beberapa permasalahan yang tersusun dalam pertanyaan-pertanyaan utama penelitian. Untuk mempertegas penelitian, peneliti memaparkan tujuan dan signifikansi atau kegunaan penelitian bagi pembaca dan peneliti. Sedangkan untuk merefleksikan penelitian secara sosiologis, peneliti menggunakan kerangka konseptual sebagai pisau analisis peneliti. Selanjutnya,

peneliti menentukan metodologi yang dipakai serta menjalankan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan.

Pada Bab dua, menceritakan posisi sosial orang asli di tengah transformasi sosial ekonomi, mulai dari situasi jaman tanah partikular hingga saat ini. Proses ini ditelusuri sebagai pembandingan kehidupan orang asli yang dahulu bersifat sederhana berubah menjadi semakin kompleks. Sehingga dengan terjadinya perubahan maka semakin beragama pula respon orang asli menyikapi pembangunan. Bagi yang mengalami kemajuan mereka memunculkan ekonomi baru, bagi yang terpuruk mereka bertahan.

Bab tiga, berisikan arti penting ikatan sosial Orang asli dalam perkembangan ekonomi. Pola terbentuknya ikatan sosial orang asli ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni kekerabatan, spasial dan keagamaan. Bagian pertama adalah uraian tentang ikatan kekerabatan sebagai pembentuk terbangunnya etos wirausaha orang asli. Bagian kedua berisikan gambaran ikatan spasial sebagai modal sosial orang asli membangun jaringan sosial ekonomi. Bagian ketiga berisikan tentang ikatan keagamaan sebagai modal budaya spiritual orang asli memandang masa depan. Ketiga tipe ikatan sosial orang asli ini merupakan motivator sekaligus modal orang asli meraup peluang ekonomi di tengah transformasi sosial ekonomi yang di alami Kukusan, terutama dalam membangun pola wirausaha di kalangan orang asli.

Bab empat, menggulas lebih dalam tentang kondisi orang asli merespon peluang ekonomi yang terjadi di Kukusan. Munculnya peluang ekonomi merupakan konsekuensi logis dari transformasi sosial yang terjadi di lingkungan Kukusan. Tulisan ini juga memaparkan dilema sosial ekonomi orang asli di tengah pendatang dan pemodal besar. Dengan munculnya pendatang dan pemodal besar, orang asli

dihadapkan pada kontestasi ruang dalam mencari peluang usaha. Sehingga mereka dituntut untuk mencari celah alternatif lain dalam berusaha.

Bagian akhir adalah penutup. Pada bagian ini berisi tentang refleksi peneliti sebagai bentuk pemahaman mengenai gejala yang terjadi, sekaligus merunut rekomendasi yang dikira dapat dipertimbangkan sebagai masukan ke depan.